

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia**

##### **1. Sejarah Bursa Efek Indonesia**

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Bursa Efek Indonesia merupakan bursa saham yang dapat memberikan banyak peluang dan sumber pembiayaan dalam pembangunan perekonomian nasional. Bursa Efek Indonesia juga merupakan wadah atau tempat bagi para pelaku saham yang memperjualbelikan atau memperdagangkan setiap saham yang mereka miliki. Peran dari Bursa Efek sendiri mengembangkan permodalan lokal yang berskala besar dan kompak untuk menciptakan pasar modal yang stabil di Indonesia. Tujuan dari Bursa

efek Indonesia adalah untuk meningkatkan peran modal dan meningkatkan perekonomian di Indonesia. Anggota Bursa Efek Indonesia adalah para perantara perdagangan yang telah memiliki izin dari BAPEPAM dan memiliki hak untuk mempergunakan sistem atau berbagai sarana dengan peraturan di Bursa Efek.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivative. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada Desember 2007. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995. Sejak 12 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextGS.

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor *property*, sektor infrastruktur, sektor keuangan dan sektor perdagangan jasa investasi.

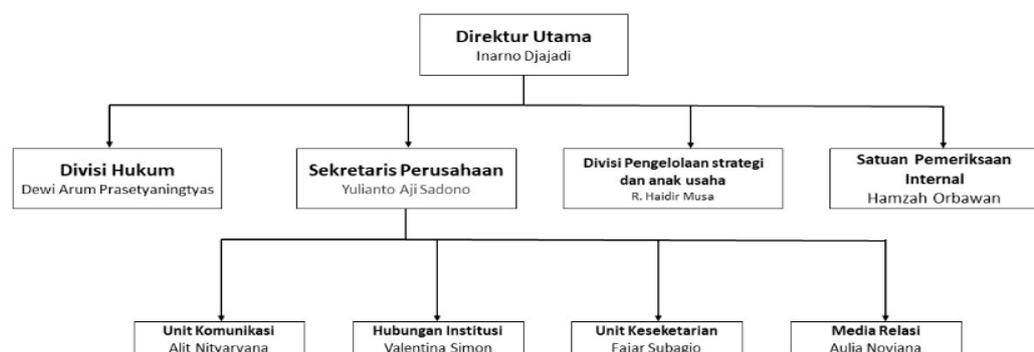
## 2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi : Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

Misi : Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

## 3. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka yang memperlihatkan sejumlah tugas-tugas dan kejadian-kejadian untuk mencapai tujuan organisasi. Hubungan antara fungsi-fungsi wewenang dan tanggung jawab setiap anggota didalamnya, biasanya bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Dalam struktur organisasi Bursa Efek Indonesia kedudukan tertinggi adalah Dewan Komisaris yang selanjutnya membawahi para Dewan Direksi. Adapun bagan struktur organisasi Bursa Efek Indonesia dapat dilihat sebagai berikut ini:



**Gambar 4.1**

### **Bagan Struktur Organisasi**

## B. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis dan koefisien determinasi dengan menggunakan perangkat lunak Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 22.

### 1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum dari masing masing variabel penelitian.

Hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 22 dari variabel-variabel ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beban Pajak Kini	288	0,14	0,33	0,2862	0,02897
Profitabilitas	288	0,57	0,93	0,7593	0,08067
Beban Pajak Tangguhan	288	0,14	0,29	0,2230	0,03061
Aktiva Pajak Tangguhan	288	0,23	0,45	0,3677	0,05088
Perencanaan Pajak	288	0,92	1,60	1,3272	0,17949
Penghindaran Pajak	288	0,18	0,36	0,2991	0,04187
Manajemen Laba	288	0,53	0,87	0,7309	0,07851
Valid N (listwise)	288				

Sumber: Data *Output* yang diolah dengan SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 4.1 maka dapat dijelaskan hasil dari statistik deskriptif sebagai berikut:

a. Manajemen Laba

Tabel diatas menjelaskan mengenai variabel Manajemen Laba menunjukkan nilai minimum 0,53 dan nilai maksimum 0,87. Nilai rata-rata variabel nilai perusahaan yang telah dijadikan sampel adalah sebesar 0,7309 dengan nilai standar deviasi 0,07851. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yang menandakan bahwa penyebaran data normal.

b. Beban Pajak Kini

Tabel diatas menjelaskan mengenai variabel Beban Pajak Kini menunjukkan nilai minimum 0,14 dan nilai maksimum 0,33. Nilai rata-rata variabel nilai perusahaan yang telah dijadikan sampel adalah sebesar 0,2862 dengan nilai standar deviasi 0,02897. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yang menandakan bahwa penyebaran data normal.

c. Profitabilitas

Tabel diatas menjelaskan mengenai variabel Profitabilitas menunjukkan nilai minimum 0,57 dan nilai maksimum 0,93. Nilai rata-rata variabel nilai perusahaan yang telah dijadikan sampel adalah sebesar 0,7593 dengan nilai standar deviasi 0,08067. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yang menandakan bahwa penyebaran data normal.

d. Beban Pajak Tangguhan

Tabel diatas menjelaskan mengenai variabel Beban Pajak Tangguhan menunjukkan nilai minimum 0,14 dan nilai maksimum 0,29. Nilai rata-rata variabel nilai perusahaan yang telah dijadikan sampel adalah sebesar 0,2230 dengan nilai standar deviasi 0,03061. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yang menandakan bahwa penyebaran data tnormal.

e. Aktiva Pajak Tangguhan

Tabel diatas menjelaskan mengenai variabel Aktiva Pajak Tangguhan menunjukkan nilai minimum 0,23 dan nilai maksimum 0,45. Nilai rata-rata variabel nilai perusahaan yang telah dijadikan sampel adalah sebesar 0,3677 dengan nilai standar deviasi 0,05088. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yang menandakan bahwa penyebaran data normal.

f. Perencanaan Pajak

Tabel diatas menjelaskan mengenai variabel Perencanaan Pajak menunjukkan nilai minimum 0,92 dan nilai maksimum 1,60. Nilai rata-rata variabel nilai perusahaan yang telah dijadikan sampel adalah sebesar 1,3272 dengan nilai standar deviasi 0,17949. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yang menandakan bahwa penyebaran data normal.

g. Penghindaran Pajak

Tabel diatas menjelaskan mengenai variabel Penghindaran Pajak menunjukkan nilai minimum 0,18 dan nilai maksimum 0,87. Nilai rata-rata variabel nilai perusahaan yang telah dijadikan sampel adalah sebesar 0,2991 dengan nilai standar deviasi 0,04187. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yang menandakan bahwa penyebaran data normal.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linear terpenuhi, pengujian yang dilakukan terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode uji KolmogorovSmirnov untuk menentukan apakah distribusi data mengikuti distribusi normal. Ketentuan pengambilan keputusan pada uji *Kolmogorov Smirnov* adalah bahwa jika nilai signifikan  $> 0,05$  berarti data residual berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikan  $< 0,05$  berarti data residual tidak berdistribusi normal. Berikut ini hasil dari uji normalitas sebelum dan sesudah di transformasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		288
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,05505976
Most Extreme Differences	Absolute	0,048
	Positive	0,048
	Negative	-0,044
Test Statistic		0,048
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data *Output* yang diolah dengan SPSS versi 22

Hasil pada tabel 4.2 setelah dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-smirnov test* menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,200 lebih besar dibandingkan dengan nilai yang ditentukan sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen) (Ghozali, 2021:157). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regrise dapat diketahui dari

nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki adanya gejala multikolinearitas adalah jika memiliki nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ . Jika nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai nilai VIF tinggi karena  $VIF = 1/tolerance$ . Berikut menunjukkan hasil uji multikolinearitas yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Beban Pajak Kini	0,793	1,261
	Profitabilitas	0,243	4,115
	Beban Pajak Tangguhan	0,270	3,698
	Aktiva Pajak Tangguhan	0,837	1,195
	Perencanaan Pajak	0,275	3,637
	Penghindaran Pajak	0,279	3,578

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data *Output* yang diolah dengan SPSS versi 22

Berdasarkan uji diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau 10% dan juga menunjukkan hal yang sama dimana tidak ada satupun variabel independen memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas variabel dependen dalam model regresi, berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai VIF dari hasil

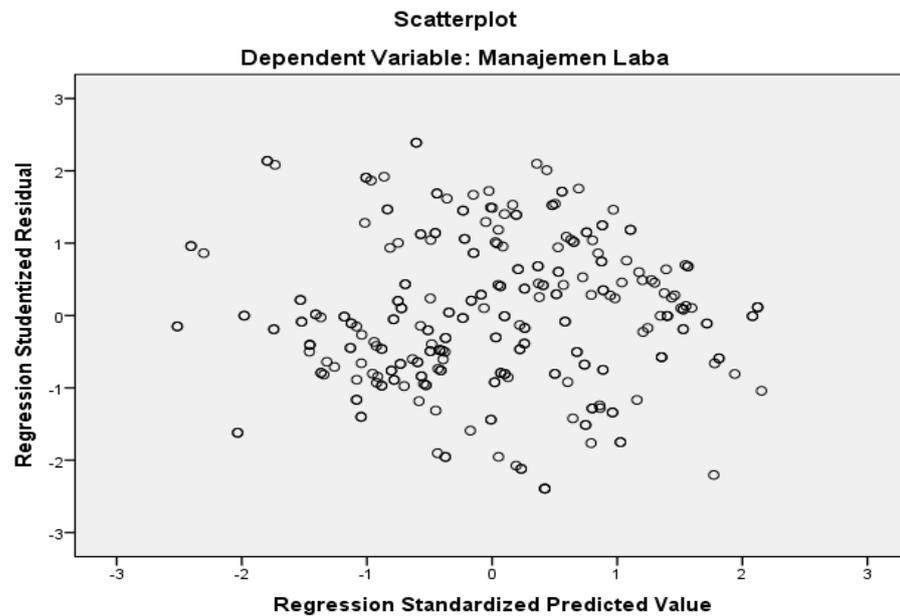
diatas menunjukkan bahwa model regresi yang dibuat layak untuk dipergunakan dalam penelitian.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2020:134). Model regresi yang baik ialah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan dengan menggunakan analisis grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel terikat ZPRED dengan residualnya SRESID. Dasar analisis:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pada tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil output SPSS uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.2**

### Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data *Output* yang diolah dengan SPSS versi 22

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot di atas, diperoleh hasil bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah nilai 0 dan menyebar jauh dari sumbu Y. Selain itu, titik-titik menyebar tanpa membentuk pola tertentu. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada data penelitian.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-

1 (sebelumnya). Untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear dapat dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin Watson (DW test). Data terbebas dari autokorelasi baik positif maupun negatif jika nilai DW test diantara  $du$  dan  $4-du$  ( $du < DW < 4-du$ ) berikut (Ghozali, 2016:111). Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi didalamnya. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi melalui kriteria DW tabel dengan tingkat signifikansi 5% yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,713 <sup>a</sup>	0,508	0,498	0,05564	2,151

a. Predictors: (Constant), Penghindaran Pajak, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data *Output* yang diolah dengan SPSS versi 22

Uji autokorelasi menggunakan pengujian Durbin-Watson. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS, menunjukkan hasil sebesar 2.151. Dengan 6 variabel bebas, dan  $n = 288$  diketahui  $du = 1.83$ , sedangkan  $4 - du = (4 - 1.83) = 2.17$ . Sehingga hasil perhitungan uji Durbin Watson terletak diantara 1.83– 2.17 yang berarti model regresi tidak terdapat autokorelasi.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh beban pajak kini, profitabilitas, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan penghindaran pajak terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22 menghasilkan output sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,181	0,042		4,319	0,000
Beban Pajak Kini	-0,198	0,127	-0,073	-1,554	0,121
Profitabilitas	0,464	0,083	0,477	5,619	0,000
Beban Pajak Tangguhan	-0,151	0,206	-0,059	-0,732	0,464
Aktiva Pajak Tangguhan	0,033	0,071	0,022	0,473	0,636
Perencanaan Pajak	0,183	0,035	0,418	5,237	0,000
Penghindaran Pajak	0,112	0,148	0,060	0,756	0,450

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data *Output* yang diolah dengan SPSS versi 22

Dari tabel diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,181 - 0,198 X_1 + 0,464 X_2 - 0,151 X_3 + 0,033 X_4 + 0,183 X_5 + 0,112 X_6 + e$$

Rumus diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta 0,181 menunjukkan bahwa apabila beban pajak kini, profitabilitas, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan,

perencanaan pajak, dan penghindaran pajak sebesar 0, maka tingkat manajemen laba adalah sebesar 0,181.

- b. Nilai koefisien beban pajak kini sebesar 0,198 dan bernilai negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap terjadinya peningkatan pada beban pajak kini maka akan diikuti penurunan nilai manajemen laba sebesar 0,198.
- c. Nilai koefisien profitabilitas sebesar 0,464 dan bernilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap terjadinya peningkatan pada profitabilitas maka akan diikuti peningkatan nilai manajemen laba sebesar 0,464.
- d. Nilai koefisien beban pajak tangguhan sebesar 0,151 dan bernilai negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap terjadinya peningkatan pada beban pajak tangguhan maka akan diikuti penurunan nilai manajemen laba sebesar 0,151.
- e. Nilai koefisien aktiva pajak tangguhan sebesar 0,033 dan bernilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap terjadinya peningkatan pada aktiva pajak tangguhan maka akan diikuti peningkatan nilai manajemen laba sebesar 0,033
- f. Nilai koefisien perencanaan pajak sebesar 0,183 dan bernilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap terjadinya peningkatan pada perencanaan pajak maka akan diikuti peningkatan nilai manajemen laba sebesar 0,183.
- g. Nilai koefisien penghindaran pajak sebesar 0,112 dan bernilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap terjadinya peningkatan pada

penghindaran pajak maka akan diikuti peningkatan nilai manajemen laba sebesar 0,112.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah Beban Pajak Kini, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, Penghindaran Pajak, dan Perencanaan Pajak Berpengaruh terhadap Manajemen Laba secara bersama-sama.

**Tabel 4.6**

#### Uji Kelayakan Model (Uji F)

##### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,899	6	0,150	48,378	,000 <sup>b</sup>
	Residual	0,870	281	0,003		
	Total	1,769	287			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Penghindaran Pajak, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Profitabilitas

Sumber: Data *Output* yang diolah dengan SPSS versi 22

Berdasarkan tabel diatas hasil Uji F sebesar 48,378, dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan beban pajak kini, profitabilitas, beban pajak tangguhan,

aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan penghindaran pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

**b. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Uji t dilakukan untuk menentukan apakah variabel apakah beban pajak kini, profitabilitas, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, penghindaran pajak, dan perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba secara parsial (individu). Adapun penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria, Jika nilai signifikansi  $< 0,025$  dan nilai t-hitung  $>$  nilai t-tabel maka hipotesis diterima, tetapi jika nilai signifikansi  $> 0,025$  dan nilai t-hitung  $<$  nilai t-tabel maka hipotesis ditolak. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil dari uji parsial (uji t).

**Tabel 4.7**

**Uji Parsial (Uji t)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,181	0,042		4,319	0,000
Beban Pajak Kini	-0,198	0,127	-0,073	-1,554	0,121
Profitabilitas	0,464	0,083	0,477	5,619	0,000
Beban Pajak Tangguhan	-0,151	0,206	-0,059	-0,732	0,464
Aktiva Pajak Tangguhan	0,033	0,071	0,022	0,473	0,636
Perencanaan Pajak	0,183	0,035	0,418	5,237	0,000
Penghindaran Pajak	0,112	0,148	0,060	0,756	0,450

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data *Output* yang diolah dengan SPSS versi 22

Hasil perhitungan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel beban pajak kini memiliki nilai siginifikansi sebesar 0,121 > 0,025 dan nilai t -1,554 < nilai t tabel 2,253 yang berarti bahwa beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Variabel profitabilitas memiliki nilai siginifikansi sebesar 0,000 < 0,025 dan nilai t 5,619 > nilai t tabel 2,253 yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3. Variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai siginifikansi sebesar 0,464 > 0,025 dan nilai t -0,732 < nilai t tabel 2,253 yang berarti bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Variabel aktiva pajak tangguhan memiliki nilai siginifikansi sebesar 0,636 > 0,025 dan nilai t 0,473 < nilai t tabel 2,253 yang berarti bahwa aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Variabel perencanaan pajak memiliki nilai siginifikansi sebesar 0,000 < 0,025 dan nilai t 5,237 > nilai t tabel 2,253 yang berarti bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
6. Variabel penghindaran pajak memiliki nilai siginifikansi sebesar 0,450 > 0,025 dan nilai t 0,756 > nilai t tabel 2,253 yang berarti bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Squared*)**

Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam penelitian ini digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Nilai  $R^2$  menunjukkan besarnya Beban Pajak Kini, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba. Hasil koefisien determinasi sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Uji Koefisien Determinasi (Uji  $R^2$ )**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,713 <sup>a</sup>	0,508	0,498	0,05564

a. Predictors: (Constant), Penghindaran Pajak, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data *Output* yang diolah dengan SPSS versi 22

Dari hasil uji di atas, diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,498 atau 49,8%. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi sebesar 49,8% oleh variabel independen yaitu beban pajak kini, profitabilitas, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan penghindaran pajak. Sedangkan 50,2% pada manajemen laba dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

### C. Pembahasan

Berikut ini adalah penjelasan mengenai hasil pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian uji parsial (uji statistik t) diperoleh nilai signifikan 0,121 nilai tersebut lebih besar dari 0,025 atau  $0,121 > 0,025$  dan nilai t-hitung  $-1,554 < \text{nilai t-tabel } 2,253$ . Hal ini berarti bahwa beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan atau penurunan beban pajak kini selama periode penelitian yaitu dari tahun 2018-2023 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan **hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) ditolak**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama tidak dapat diterima atau dengan kata lain ditolak, artinya beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana setiap terjadi kenaikan beban pajak kini maka akan diikuti dengan kenaikan manajemen laba pula. Dari uraian tersebut menyatakan bahwa faktor beban pajak kini dalam penelitian ini belum memberikan efek terjadinya praktik manajemen laba yang signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Malik (2015) dan Rahmi et al. (2019) menunjukkan bahwa beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 2. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian uji parsial (uji statistik t) diperoleh nilai signifikan 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari 0,025 atau  $0,000 < 0,025$  dan nilai t-hitung  $5,619 >$  nilai t-tabel 2,253. Hal ini berarti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan atau penurunan profitabilitas selama periode penelitian yaitu dari tahun 2018-2023 berpengaruh terhadap manajemen laba dan **hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) diterima.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba atau hipotesis diterima. Dapat di indikasikan bahwa manajer dapat melakukan minimalisasi laba (*income minimization*) dengan tujuan untuk keperluan pertimbangan pajak yaitu meminimalkan kewajiban pajak atau manajer melakukan maksimisasi pajak (*income maximization*) menciptakan kinerja perusahaan yang baik (pasar modal) dengan tujuan mendapatkan kepercayaan dari investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) dan Martasari (2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 3. Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian uji parsial (uji statistik t) diperoleh nilai signifikan 0,464 nilai tersebut lebih besar dari 0,025 atau  $0,464 > 0,025$  dan nilai t-hitung  $-0,732 <$  nilai t-tabel 2,253. Hal ini berarti bahwa beban pajak

tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Jadi hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan beban pajak tanggungan selama periode penelitian yaitu dari tahun 2018-2023 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba **hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) ditolak**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama tidak dapat diterima atau dengan kata lain ditolak, artinya beban pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, manajer biasanya melakukan manajemen laba untuk mengurangi jumlah beban pajaknya. Penekanan jumlah beban pajak dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam peraturan perpajakan atau dengan tindakan penghematan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dalam indikasi adanya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azhara dkk (2022), Septianingrum dkk (2022), Fitryani & Hartanti (2022), Utami & Malik (2015), dan Rahmi et al. (2019) yang menunjukkan bahwa beban pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### 4. Pengaruh aktiva pajak tanggungan terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian uji parsial (uji statistik t) diperoleh nilai signifikan 0,636 nilai tersebut lebih besar dari 0,025 atau  $0,636 > 0,025$  dan nilai t-hitung  $0,473 < \text{nilai t-tabel } 2,253$ . Hal ini berarti bahwa aktiva pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan atau penurunan aktiva pajak tanggungan

selama periode penelitian yaitu dari tahun 2018-2023 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba **hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) ditolak**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga tidak dapat diterima atau dengan kata lain ditolak. Berdasarkan hasil hipotesis tersebut aktiva pajak tangguhan belum memberikan efek yang signifikan terhadap manajemen laba karena masih banyak perusahaan yang menggunakan perbedaan metode pengukuran manajemen laba yang digunakan oleh para manajer perusahaan untuk menghindari penurunan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahya & Maryama (2021) dan Faqih & Sulistyowati (2021) menyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### 5. Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian uji parsial (uji statistik t) diperoleh nilai signifikan 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari 0,025 atau  $0,000 < 0,025$  dan nilai t-hitung  $5,237 >$  nilai t-tabel 2,253. Hal ini berarti bahwa perencanaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan atau penurunan perencanaan pajak selama periode penelitian yaitu dari tahun 2018-2023 berpengaruh terhadap manajemen laba dan **hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) diterima**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba atau hipotesis diterima. Manajer melakukan manajemen laba untuk mengurangi jumlah beban pajaknya.

Penekanan jumlah beban pajak dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam peraturan perpajakan atau dengan tindakan penghematan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhara dkk (2022), Sari & Sudjiman (2021), Faqih & Sulistyowati (2021), dan Martasari (2023) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### 6. Pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian uji parsial (uji statistik t) diperoleh nilai signifikan 0,450 nilai tersebut lebih besar dari 0,025 atau  $0,450 > 0,025$  dan nilai t-hitung  $0,756 < \text{nilai t-tabel } 2,253$ . Hal ini berarti bahwa beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan atau penurunan beban pajak kini selama periode penelitian yaitu dari tahun 2018-2023 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan **hipotesis keenam ( $H_6$ ) ditolak**.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan suatu perusahaan tidak mempengaruhi dalam praktik manajemen laba. Hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan, dimana manajemen akan memprioritaskan kepentingannya dalam memperoleh bonus apabila menunjukkan hasil kinerja yang memuaskan. Sehingga, manajemen laba yang dilakukan cenderung terjadi

karena *self interest* manajemen, bukan karena penghindaran pajak yang menjadi kepentingan dari pemilik perusahaan (*principal*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Antonius & Tampubolon (2019) dan Larastomo et al. (2016) menunjukkan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di bei 2018-2023. Tinggi rendahnya beban pajak kini tidak mempengaruhi tinggi rendahnya manajemen laba.
2. Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di bei 2018-2023. Tingginya tingkat Profitabilitas mempengaruhi tingginya manajemen laba.
3. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di bei 2018-2023. Tinggi rendahnya Beban pajak tangguhan tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya manajemen laba.
4. Aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di bei 2018-2023. Tinggi rendahnya Aktiva pajak tangguhan tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya manajemen laba.

5. Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di bea 2018-2023. Tingginya tingkat perencanaan pajak akan mempengaruhi tingginya manajemen laba.
6. Penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di bea 2018-2023. Tinggi rendahnya penghindaran pajak tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya nilai manajemen laba.
7. Berdasarkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,498 atau 49,8% yang menunjukkan bahwa manajemen laba dapat dijelaskan dari variabel-variabel independen sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

## **B. Saran**

1. Pada penelitian ini belum dapat membuktikan adanya pengaruh beban pajak kini, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, penghindaran pajak terhadap manajemen laba. Perusahaan diharapkan dapat melakukan analisis mendalam tentang beban pajak kini pada perusahaan dan bagaimana komponen-komponen ini dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Pada beban pajak tangguhan diharapkan dapat menggunakan strategi yang tepat untuk mempengaruhi informasi keuangan yang dilaporkan, oleh karena itu perusahaan dapat memanfaatkan *deferral* pajak untuk mengelola pendapatan dan mengoptimalkan kewajiban pajak di masa depan. Dalam aktiva pajak tangguhan diharapkan dapat mempengaruhi informasi

keuangan yang dilaporkan dengan cara pengakuan atau penghapusan aktivitas pajak tangguhan yang dapat memengaruhi laba yang dilaporkan pada saat ini. Penghindaran pajak diharapkan dapat menerapkan strategi untuk memperoleh keuntungan pajak yang sah tanpa melibatkan distorsi informasi keuangan dalam laporan keuangan.

2. Pada penelitian ini diharapkan penggunaan metode akuntansi yang konsisten dan relevan dengan kondisi ekonomi aktual juga penting untuk meminimalkan insentif atau kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba yang tidak etis. Transparansi dan keterbukaan dalam komunikasi mengenai strategi perencanaan pajak kepada pemangku kepentingan penting untuk membangun kepercayaan dan menjaga reputasi perusahaan. Karena hasil penelitian menunjukkan variabel profitabilitas dan perencanaan pajak terbukti mampu meningkatkan nilai manajemen laba.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang sifatnya pengembangan dan perbaikan dari penelitian ini, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan yang sama dengan metode penelitian yang berbeda.
4. Bagi Perusahaan disarankan menggunakan manajemen laba untuk mempengaruhi informasi keuangan yang dilaporkan guna memenuhi ekspektasi pasar atau regulator. Misalnya, peningkatan transparansi dalam komunikasi keuangan atau penguatan kontrol internal untuk mencegah penyalahgunaan laporan keuangan perusahaan.